

## Motivasi Terselubung Gerakan Politik dan Fundamentalis terhadap Muslim

Indra Harahap<sup>1</sup>, Rhabliani Matondang<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[rhablianimatondang2001@gmail.com](mailto:rhablianimatondang2001@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*This study analyzes the roots of fundamentalist Islamic political movements in the modern era by specifically exploring the logic in Islamic theology that is specific to Islamic fundamentalists. On that basis, this research attempts to critically dissect how Armstrong perceives Islamic fundamentalist political ideology. The Islamic fundamentalist movement, in particular, must be understood as a political movement. With this assumption, the position of the fundamentalists and the way they struggle and the ideological basis can be seen clearly. Based on the above themes, this study concludes two important findings: first, many forms of what is called "fundamentalism" essentially have to be seen as discourses of political theology, namely forms of nationalism or ethnicity, which are articulated religiously. Thus, fundamentalism can be understood as a political movement with an Islamic ideology. Second, psychologically, it is necessary to recognize that both the theology and ideology of fundamentalists are rooted in this fear starting with their insecurities that the secularists will eliminate them. It should also be realized that the fundamentalist movement is not an ancient movement or from the past, but is fundamentally modern and highly innovative.*

**Keywords:** *political theology, fundamentalist Islam.*

### ABSTRAK

Kajian ini menganalisis akar gerakan politik Islam fundamentalis di era modern dengan secara khusus menelusuri logika dalam teologi Islam yang spesifik pada fundamentalis Islam. Atas dasar itu penelitian ini mencoba membedah secara kritis bagaimana Armstrong memandang ideologi politik fundamentalis Islam. Gerakan fundamentalis Islam, khususnya, harus dipahami sebagai gerakan politik. Dengan asumsi ini, posisi kaum fundamentalis dan cara mereka berjuang dan basis ideologis dapat dilihat jelas. Berdasarkan tema diatas, penelitian ini menyimpulkan dua temuan penting: pertama, banyak bentuk dari apa yang disebut "fundamentalisme" secara hakiki harus dilihat sebagai wacana teologi politik, yaitu bentuk-bentuk nasionalisme atau etnisitas, yang diartikulasikan secara religius. Dengan demikian, fundamentalisme dapat dipahami sebagai gerakan politik yang berideologi Islam. Kedua, secara psikologis, perlu disadari bahwa baik teologi maupun ideologi kaum fundamentalis berakar pada ketakutan ini dimulai dengan ketidakamanan mereka bahwa kaum sekuler akan menenyapkan mereka. Perlu juga disadari bahwa gerakan fundamentalis bukanlah gerakan kuno atau dari masa lalu, tetapi pada dasarnya modern dan sangat inovatif.

**Kata kunci:** *teologi politik, islam fundamentalis.*

### PENDAHULUAN

Salah satu perkembangan mengejutkan pada akhirnya abad kedua puluh adalah munculnya disetiap tradisi agama besar sebuah kesalehan militan yang secara populer disebut "fundamentalis". Kebangkitan kembali jenis keagamaan ini telah mengejutkan

banyak pengamat. Gejala kebangkitan Islam<sup>1</sup> tampak dalam beberapa dasarwarsa terakhir, yang muncul intensifikasi penghayatan dan pengamalan Islam, yang disertai dengan pencarian dan penegasan kembali nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan<sup>2</sup>. Namun, menyebut “fundamentalis Islam” jelas merupakan simplikasi yang disortif.<sup>3</sup> Fundamentalisme Islam bisa dikatakan sebagai bentuk ekstrim dari gejala “revivalis”<sup>4</sup>. Apabila revivalis dalam bentuk intensifikasi ke-Islaman lebih berorientasi “ke dalam”, (inward oriented) sehingga bersifat individual, maka pada fundamentalisme, intensifikasi itu juga di arahkan ke luar (outward oriented). Tegasnya, intensifikasi dapat berupa sekedar peningkatan attachment pribadi terhadap Islam sehingga sering mengandung dimensi esoteris.

Dalam segala bentuknya, fundamentalisme adalah iman yang sangat reduktif. Dalam kecemasan dan ketakutan mereka, kaum fundamentalisme Islam misalnya, banyak mengabaikan pluralisme al-quran dan kaum ekstremis mengutip ayat-ayat al-quran yang lebih agresif untuk memenarkan kekerasan, terang-terangan mengabaikan ayat yang jauh lebih banyak menyuarakan perdamaian toleransi, dan sikap memaafkan (Armstrong, 2011: 470). kaum fundamentalisme yakin bahwa mereka berjuang atas nama tuhan, tetapi sebenarnya religiusitas jenis ini mewakili kemunduran dari tuhan. Alih-alih merupakan iman yang tipika, fundamentalisme merupakan penyimpangan.

Dalam perspektif laquer, sebagaimana dikutip Umi Sumbullah<sup>5</sup>, kemunculan fundamentalisme Islam menjadi isu penting akhir-akhir ini, baik di barat maupun di timur, tidak hanya disebabkan oleh motivasi agama sebagai faktor determinan, tetapi juga disebabkan oleh kondisi politik, ekonomi sosial dan budaya. Oleh karena itu, tidak cukup ketika fenomena fundamentalisme hanya dilihat dalam perspektif deterministik yang inheren pada Islam. Terdapat perspektif kelas-vertikal<sup>6</sup> berupa represi, hegemoni dan eksploitasi yang dilakukan barat terhadap umat Islam, dalam berbagai bidang dan segi kehidupan. Hal ini berimplikasi pada kondisi yang mengharuskan umat Islam mengeluarkan “biaya” sosio-teologis dengan kekerasan fisik maupun kultural simbolik.

Armstrong (2013: 476) mengungkapkan bahwa banyak bentuk dari apa yang disebut “fundamentalisme Islam” harus dilihat secara esensial sebagai wacana politik, yakni bentuk nasionalisme atau etnisitas yang diartikulasikan secara religius. Tetapi kadanag-

---

<sup>1</sup> Antoni giddens, *eyond left and right: the future of radical politic*. Terj. Dariyatno, melampui ekstrim kiri dan kanan: masa depan politik radikal (cet. I; Yogyakarta: pustaka pelajar, 2009) h. 102-103

<sup>2</sup> Endang turmuzi dan riza sih Budi, *Islam dan radikalisme di Indonesia*, h. 4-5

<sup>3</sup> Yusril ihza mahendra, *fundamentalisme, faktor dan masa depannya*. Dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed), *rekonstruksi dan renungan religius Islam* (cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996), h. 102-103

<sup>4</sup> Departemen pendidikan nasional, *kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 322

<sup>5</sup> Lihat buletin yang secara berkala diterbitkan oleh HTI, *al-wa'le: media politik dan dakwah*. Edisi 159/ tahun x, 1-31 Januari 2014, h.3

<sup>6</sup> Endang turmuzi dan riza sih Budi (ed), *Islam dan radikalisme di Indonesia*, h. 276

kadang dipahami bahwa fundamentalisme bukan sekedar sebuah cara untuk menggunakan agama untuk tujuan politik. Ini pada dasarnya adalah pemberontakan terhadap pengucilan yang ilahi dari kehidupan publik oleh kaum sekuler, dan berupaya secara mati-matian untuk membuat nilai-nilai spiritual berlaku di dunia modern. Tetapi sebagaimana telah diungkapkan bahwa ketakutan dan keputusan yang menggerakkan fundamentalis juga cenderung mendistorsi tradisi keagamaan, dan menonjolkan aspek-aspek yang lebih agresif dengan mengorbankan aspek-aspek yang mengajarkan toleransi dan rekonsiliasi.

Penting untuk menekankan antusiasme awal terhadap modernitas, karena terlalu banyak orang barat menganggap Islam pada dasarnya bersifat fundamentalis, sudah dari nenek moyangnya bertentangan dengan demokrasi dan kebebasan, dan secara kronis kecanduan modernitas. Tetapi Islam adalah yang terakhir mengembangkan jalur fundamentalis diantara ketiga monoteisme, itu baru berkembang pada akhir 1960-an setelah bencana kekalahan orang arab terhadap israel dalam perang enam hari 1967, ketika ideologi nasionalisme dan sasiolisme barat, yang tidak mendapat dukungan akar rumput, tampaknya telah gagal. Agama tampak seperti cara baru untung kembali ke akar-akar prakolonial dari budaya mereka dan mendapatkan kembali identitas yang lebih autentik.

Tetapi fundamentalis sejauh ini telah berhasil, mereka mendorong agama dari pinggiran dan mengembalikannya ke panggung tengah, sehingga sekarang agama sekali lagi, memainkan peran utama dalam urusan internasional, suatu perkembangan yang akan tak terbayangkan pada pertengahan abad kedua puluh ketika sekularisme tampak sedang menanjak. Demikianlah yang terjadi di dunia Islam sejak tahun 1970-an (Armstrong 2014:235).

## **METODE PENELITIAN**

Terdapat dua pendekatan untuk memahami gejala fundamentalisme, yakni objektivitas dan subyektivitas dari perspektif objektif, dipahami bahwa fundamentalisme muncul karena teks agama memberikan legitimasi demikian. Perspektif subyektif, yang menempatkan individu sebagai subyek yang aktif mendefinisikan hidupnya dengan dunia luar, maka segala fundamentalisme tidak hanya dipahami karena teks agama mengajarkan demikian. Sebagaimana telah diungkapkan diatas, bahwa dunia luar juga menjadi entitas yang juga turut mempengaruhi seseorang dalam menginternalisasikan ajaran agamanya. Dengan demikian, fundamentalisme juga bisa disebabkan oleh struktur sosial, ekonomi dan situasi politik yang dihadapinya (Sumbullah, 2009:21)

Secara umum, karakteristik gerakan fundamentalisme Islam adalah sebagai berikut: pertama, adanya sikap dan keprihatinan yang mendalam terhadap degenerasi sosial-moral umat Islam. Kedua, memberi himbuan kepada umat Islam agar kembali mendasarkan pemahaman dan praktik keagamaannya kepada sumber-sumber keagamaan otoritatif berupa Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga menghilangkan praktik-praktik takhayul, bid'ah, khurafat dalam konteks tradisi keberagamaan. Ketiga, memberikan himbuan kepada umat Islam agar membuang jauh-jauh teologi fatalisme, demi mencapai kemajuan. Keempat, menghimbau umat Islam agar melaksanakan pembaruan lewat jihad. Tetapi,

agaknya mereka kurang mengerti arus perubahan modernitas sebagai sebuah fakta kemajuan, memang sebagai hal dalam modernitas memang tidak patut diikuti, tetapi menjadi kontraproduktif ketika menolak secara mentah-mentah semua bentuk modernitas yang bersifat positif, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebagaimana dipahami bahwa fundamentalisme merupakan bagian dari budaya modern. Ia lahir dari rahim ketidakadilan sistem dan ideologi sosial-politik modern. Fundamentalisme mewakili kekecewaan yang merata, keterasingan, kecemasan, dan kemarahan yang kerap diacuhkan pemerintah. Bahkan dalam bentuknya yang lebih

ekstrim, tak jarang gerakan fundamentalisme terjerumus kepada tindakan-tindakan kekerasan, dan ini menjadi perhatian penuh bagi media pers Barat beberapa dekade ini. Misi suci agama yang begitu luhur dan mulia dicemari dan bahkan diabaikan. Mengapa keluhuran dan kesucian agama nampak seperti hilang dalam diri kaum fundamentalis. Ajarana-ajaran agama harus disajikan sedemikian rupa, sehingga makna kebenaran agama mengejawantahkan dalam kebaikan, kedamaian, dan kemuliaan kehidupan masyarakat Abdullah & Syamsul Bakri, 2005: 147).

Secara normatif, teks-teks agama bersifat ambivalen. Ia bisa menebar perdamaian karena pesan-pesan suci perdamaannya. Namun, ia juga bisa rentan memicu konflik dan kekerasan karena pesan-pesan tekstualitasnya mengandung kekerasan. Dalam konteks Islam, beberapa teks yang memicu dan melahirkan perilaku kekerasan kepada kelompok gerakan radikal antara lain dapat dilihat misalnya pada teks tentang jihad, yang kemudian disistematisasi sebagai ideologi "perang" sehingga sarat kekerasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah kemunculan fundamentalis dalam Islam**

Akar kemunculan dari semangat konservatisme dalam Islam dapat dilihat melalui awal mula sejarah Islam. Masyarakat muslim konservatif pada umumnya menatap kebelakang pada sebuah zaman keemasan, zaman itu adalah periode Nabi Muhammad (570-632) dan keempat khalifah rasyidun yang langsung menggantikan Nabi. Mereka memerintah masyarakat menurut hukum Islam. Tak ada pemisahan antara agama dan negara. Muhammad adalah nabi sekaligus pemimpin politik masyarakat. Al-Qur'an, sebuah kitab suci yang diwahyukan yang dibawanya bagi bangsa Arab pada tahun-tahun awal abad ketujuh, menegaskan bahwa tugas utama seorang muslim adalah menciptakan masyarakat yang egaliter dan adil (Armstrong, 2013: 79).

Kenyataan di atas menjadi mungkin karena memang Islam adalah agama universal yang selalu cocok dengan tempat dan zaman, ia dianggap selalu kontekstual dan relevan bagi semua perkembangan zaman. Dengan demikian, masyarakat yang disebut konservatif itu tidak selalu bersifat statis. Sepanjang sejarah Islam misalnya, ada semacam gerakan-gerakan Islah (reformasi) dan tajdid (pembaruan) yang sering sangat revolusioner. Sebagai contoh, seorang reformis seperti Ahmad Ibn Taimiyyah misalnya, menolak ditutupnya pintu-pintu ijtihad. Gerakan-gerakan reformasi biasanya terjadi pada periode perubahan budaya atau setelah sebuah bencana politik besar. Dengan itu, Ibn Taimiyyah ingin memutakhirkan Syariah agar dapat memenuhi kebutuhan nyata kaum muslim dalam keadaan-keadaan yang berubah secara drastis ini. Tetapi sebenarnya, program-program

Ibn Taimiyyah bersifat konservatif. Ibn Taimiyyah mengatakan bahwa untuk mengatasi krisis, kaum muslim harus kembali ke sumber-sumber, kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi (Armstrong, 2013: 85).

Di era modern, semangat konservatisme ini menemukan bentuk barunya dengan apa yang disebut sebagai "fundamentalisme". Dikatakan demikian karena secara inheren, mereka terkungkung pada masa lampau, sementara gagasan-gagasan mereka bersifat modern dan sangat inovatif, sehingga fenomena ini merupakan bentuk fakta baru bagi kebangkitan Islam di era modern. Antara perspektif masa lalu dan modern, perbedaan bentuk fundamentalisme terletak pada tantangan modernitas itu sendiri dimana, kaum fundamentalis modern lebih banyak menemukan tantangan yang sepenuhnya baru dan tantangan itu bagian dari apa yang telah dilahirkan oleh zaman modern. Mereka misalnya, menolak demokrasi dan sekularisme sebagai ciri khas masyarakat modern, dan kurang memiliki gairah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Seakan-akan kaum fundamentalis tak punya waktu untuk demokrasi, toleransi agama, pluralisme, menjaga kedamaian, atau memisahkan agama dan negara demi kesucian agama itu sendiri dari permasalahan-permasalahan duniawi yang terkadang amat merisaukan dan pelik.

### **Motivasi terselubung gerakan politik dan fundamentalis terhadap muslim**

Gerakan fundamentalis ini atau gerakan pemurnian Islam dipandang memiliki beberapa kemiripan dengan Kristen dan Yahudi, yang tampak memiliki fenomena dengan kecenderungan yang sama. Sehingga istilah fundamentalisme Islam (Ushuliyah al-Islamiyah) kemudian menjadi resmi dalam wacana global, khususnya dalam kajian sosiologi agama. Ibn Taimiyyah misalnya sebagai salah satu insipirator gerakan kebangkitan ini, yang kadang-kadang oleh sebagian orang Barat dijuluki sebagai "Bapak fundamentalisme dalam Islam pada zaman modern".

Pada umumnya, fundamentalisme dipahami sebagai sebuah kecenderungan untuk memperjuangkan sesuatu secara radikal dan dalam konteks Islam gerakan ini sering disebut sebagai gerakan perjuangan untuk menegakkan syariat Islam, walaupun kadang-kadang mereka berada di suatu daerah atau negara yang bukan Islam. Banyak negara yang mengalami instabilitas politik karena menerapkan sistem demokrasi, juga menjadi faktor pendorong tumbuh suburnya fundamentalisme. Bagi mereka, demokrasi adalah sistem pemerintahan yang tidak stabil karena landasannya berangkat dari pergulatan empiris pemikiran manusia yang sekuler. Sebaliknya, sistem Islam menurut pendapatnya akan lebih menjamin stabilitas (Hendropriyono, 2009: 165).

Kaum fundamentalis pada umumnya tidak memberikan ruang bagi pertimbangan nalar dan nurani pada saat melihat dua hal yang bertentangan atau menyimpang dari apa yang diyakini sebagai yang mendasar dari ajaran agama. Mereka tidak memedulikan bagaimana hal yang mendasar itu dirumuskan dan seberapa jauh keterlibatan manusia, dengan kepentingan-kepentingan pribadi atau kelompoknya dan keterbatasan pengetahuan dalam merumuskannya. Mereka menggap suci poin-poin ajaran dasar yang sebenarnya merupakan produk pemahaman manusia atas pesan Tuhan yang disampaikan melalui kitab suci Machasin, 2011: 291).

Meski umumnya gerakan fundamentalisme mencari inspirasi pada masa lalu sebelum modernitas, tetapi mereka tidak primitif kembali ke abad pertengahan, semua secara instrinsik merupakan gerakan modern dan tidak akan muncul pada zaman lain selain zaman sekarang. Semuanya inovatif dan sering radikal dalam reinterpretasi mereka atas agama. Dengan demikian, fundamentalisme merupakan bagian penting dari panorama modern. Di mana pun modernitas berakar, gerakan fundamentalis kemungkinan akan bangkit bersama dalam reaksi sadar terhadapnya. Fundamentalis akan sering mengungkapkan ketidakpuasan mereka atas perkembangan modern dengan selalu menekankan unsur-unsur dalam tradisi mereka yang bertentangan dengan itu (Armstrong, 2014: 233).

Sejauh ini berhasil, mereka telah mendorong agama dari pinggiran dan mengembalikannya ke panggung tengah, sehingga sekarang agama sekali lagi memainkan peranan utama dalam urusan internasional, suatu perkembangan yang akan tak terbayangkan pada pertengahan abad kedua puluh ketika sekularisme tampak sedang menanjak. Demikianlah yang terjadi di dunia Islam sejak 1970-an. Tetapi, fundamentalisme bukan sekedar sebuah cara untuk “menggunakan” agama untuk tujuan politik. Ini pada dasarnya adalah pemberontakan terhadap pengucilan yang ilahi dari kehidupan publik oleh kaum sekuler, dan upaya mati-matian untuk membuat nilai-nilai spiritual berlaku di dunia modern (Armstrong, 2014: 235).

**Analisis Kritis terhadap Nalar Teologi Politik Fundamentalisme Islam**

Secara konseptual, nalar teologi politik dari kelompok fundamentalisme Islam berupaya memfokuskan diri pada perkembangan tatanan sosial-politik Islam di dalam komunitas muslim. Mereka menolak, setidaknya pada tataran teoritis, ideologi-ideologi modern seperti nasionalisme, sekularisme dan komunisme. Mereka juga menolak “Westernisasi”. Kelompok fundamentalis ini memperjuangkan reformasi dan perubahan di dalam komunitas-komunitas muslim, menekankan pada nilai-nilai dan institusi-institusi yang ‘Islami’ untuk menggantikan apa yang mereka pandang sebagai nilai-nilai dan norma-norma Barat. Mereka tertarik untuk mendirikan negara Islam. Menurut Abdullah Saeed, sebagian kecil dari mereka memilih jalan pendekatan revolusioner terhadap apa yang mereka anggap sebagai pemerintahan negara muslim, meskipun jalan ini harus dilakukan dengan cara kekerasan. Sementara sebagian kelompok politis yang lain, mereka memilih pendekatan yang gradual melalui jalan pendidikan, dimulai dari tingkat akar rumput (Saeed, 2014: 258).

Al-Qur’an menegaskan bahwa tugas utama seorang muslim adalah membangun masyarakat yang adil dan layak, sehingga ketika umat Islam melihat ummah dieksploitasi atau bahkan diteror oleh kekuasaan asing dan diperintah oleh para penguasa korup, mereka bisa sangat tersinggung secara religius. Islam secara tradisional adalah agama kesuksesan. Pada masa lalu, kaum muslim selalu mampu menghadapi bencana secara kreatif dan menggunakannya untuk naik ke ketinggian spiritual dan politik baru. Al-Qur’an meyakinkan mereka bahwa jika masyarakat mereka adil dan egaliter, masyarakat itu akan makmur, bukan berarti Allah mengutak-atik sejarah atas nama mereka, melainkan karena pemerintahan semacam ini sejalan dengan hukum fundamental eksistensi. Tetapi, kaum muslim hanya mampu melakukan kemajuan kecil melawan sekuler Barat dan sebagian

merasakan ini sebagai ancaman seperti halnya bagi kelompok Fundamentalisme Islam (Armstrong, 2011: 467).

Dapat dikatakan, sistem Islam menjamin bahwa negara tidak ditentukan oleh hasrat dan ambisi penguasanya. Ia membebaskan kaum muslim dari ketidaktetapan dan kejahatan kekuasaan manusia. Dengan prinsip syurah (konsultasi) dalam hukum Islam, khalifah wajib bermusyawarah dengan rakyatnya, tetapi tidak berarti pemerintahan menurunkan legitimasinya dari rakyat, seperti dalam cita-cita demokrasi. Khalifah dan rakyat tidak bisa menciptakan hukum mereka sendiri, mereka sekedar melaksanakan syariat. Oleh karena itu, kaum muslim harus melawan bentuk pemerintahan Barat yang dipaksakan kepada mereka oleh kekuasaan kolonial, sebab pemerintahan itu merupakan bentuk pemberontakan melawan Allah. Sekali manusia merampas kekuasaan, maka akan muncul ancaman kejahatan, penindasan, dan tirani. Ini merupakan teologi pembebasan yang kedengaran aneh bagi seorang sekularis yang teguh, tetapi itulah kodrat sebuah ideologi yang paham-pahamnya tak dapat dimengerti pihak penentangannya (Armstrong, 2013: 366).

Secara ideologis, sebenarnya gerakan fundamentalisme Islam mudah dilemahkan oleh perpecahan Islam itu sendiri. Sebagaimana sebelumnya bahwa Islam memiliki banyak perbedaan. Kaum muslim terbagi menjadi beberapa aliran dengan pandangan yang berbeda-beda. Tetapi ini bukan dalam bentuk persaingan identitas sosial dan nasional. Ini hanya bentuk pandangan atas penafsiran ajaran Islam sendiri (Bruce, 2000: 84).

## **KESIMPULAN**

Dua tinjauan yang obyektif dan adil dalam melihat secara kritis fenomena gerakan fundamentalisme Islam. Pertama, perlu disadari bahwa nalar teologi politik dan akar kemunculan ideologi ini berawal dari rasa ketakutan yang mendalam. Hasrat untuk menumbuhkan doktrin-doktrin, mendirikan penghalang-penghalang, mendirikan pembatas-pembatas, dan memisahkan kaum beriman di sebuah enklave kudus di mana hukum ditaati secara ketat muncul dari teror pemusnahan yang telah membuat para fundamentalis, pada satu waktu atau yang lainnya, berpendapat bahwa kaum sekuleris akan melenyapkan mereka. Dunia modern, yang tampaknya begitu menggairahkan bagi kaum progresif dan liberal, tampak tidak bertuhan, kosong makna, dan bahkan bersifat iblis bagi seorang fundamentalis. Kedua, perlulah menyadari bahwa gerakan-gerakan ini bukanlah sebuah hal kuno dari masa lampau, mereka adalah gerakan modern, inovatif, dan memodernkan. Para pemikir muslim mengkhotbahkan teologi pembebasan dan menghasilkan ideologi antiimperialis yang selaras dengan gerakan-gerakan Dunia Ketiga lain pada zaman mereka. Secara politis, fundamentalisme sejauh ini telah berhasil, mereka telah mendorong agama dari pinggiran dan mengembalikannya ke panggung tengah, sehingga sekarang agama sekali lagi memainkan peranan utama dalam urusan internasional, suatu perkembangan yang akan tak terbayangkan pada pertengahan abad kedua puluh ketika sekularisme mulai menanjak.

Demikianlah yang terjadi di Dunia Islam sejak 1970-an. Tetapi, Armstrong menyimpulkan bahwa fundamentalisme Islam bukan sekedar sebuah cara untuk

“menggunakan” agama untuk tujuan politik. Ini pada dasarnya adalah pemberontakan terhadap pengucilan yang Ilahi dari kehidupan publik oleh kaum sekuler, dan upaya matimatian untuk membuat nilai-nilai spiritual berlaku di dunia modern. Namun, keputusan dan ketakutan yang menggerakkan fundamentalis juga cenderung mendistorsi tradisi keagamaan, dan menonjolkan aspek-aspeknya yang lebih agresif dengan mengorbankan aspek-aspek yang mengajarkan toleransi dan rekonsiliasi. Armstrong menambahkan bahwa tidak benar membayangkan di dalam Islam terdapat aliran militan fanatik yang mendorong muslim untuk melakukan penolakan gila-gilaan dan penuh kekerasan terhadap modrnitas.

Fundamntalisme Islam sama saja dengan fundamentalis dalam semua agama lain di seluruh dunia, yang sama-sama punya kekhawatiran mendalam terhadap budaya sekuler modern. Umat Islam tidak bisa menutup mata bahwa prestasi-prestasi zaman modern telah memudahkan mereka dalam menempuh kehidupan yang lebih kreatif dan berkembang, jika kaum fundamentalis tidak merubah cara berfikir mereka dan tidak bisa bersikap kritis terhadap perubahan-perubahan yang tidak tau di mana ujungnya, maka selamanya identitas mereka akan selalu terbelah, dan dunia ini seakan hanya diisi oleh dua kubu besar yang saling berlawanan. Yakni, antara kelompok yang membela Allah dan musuh-musuh-Nya. Kita hidup di bumi yang sama dengan masalah-masalah yang sama pula, maka sepatutnyalah umat manusia bersatu untuk menghadapi tantangan zaman dan berusaha menjadikan dunia ini lebih damai. Tanpa perdamaian, niscaya semua umat manusia tidak akan mudah mencapai cita-cita kehidupan yang mereka harapkan

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mudhofir dan Syamsul Bakri. 2005. *Memburu Setan Dunia; Ikhtiyar Meluruskan Persepsi Barat dan Islam tentang Terorisme*, Suluh Press, Yogyakarta.
- al-Amin, Ainur Rafiq. 2012. *Membongkar Proyek Khilafah ala Hizbut Tahrir di Indonesia*, LKiS, Yogyakarta.
- An-Na'im, Abdullah Ahmed. 2003. *Islam Politik dalam Kancah Politik Nasional dan Relasi Internasional*, terj. Hasibul Khoir, Ar-Ruzz, Yogyakarta
- Bisri, A. Mustafa. 2009. *Belajar Tanpa Akhir, dalam Epilog Ilusi Negara Islam; Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Abdurrahman Wahid (ed). The Wahid Insitute, Yogyakarta.
- Bruce, Steve. 2000. *Fundamentalisme*, terj. Herbhayu Noerlambang, Erlangga, Jakarta.
- Esposito, John. L. 1990. *Islam dan Politik*, terj. H.M. Joesoef Sou'yb, Bulan Bintang, Jakarta.
- Hendropriyono, A. M. 2009. *Terorisme; Fundamentalisme Kristen, Yahudi, dan Islam*, Jakarta: Kompas, Jakarta.
- Lapidus, Ira. M. 1999. *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi, Raja Grafindo Persada, Jakarta.



- Machasin. 2011. *Islam Dinamis Islam Harmonis; Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, LKiS, Yogyakarta.
- Purnomo, Agus. 2009. *Ideologi Kekerasan; Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sumbullah, Umi. 2009. *Konfigurasi Fundamentalisme Islam*, UIN-Malang Press, Malang.
- Saeed, Abdullah. 2014. *Pemikiran Islam; Sebuah Pengantar*, terj. Syahiron Syamsuddin & M. Nur Prabowo, Baitul Hikmah Press, Yogyakarta.
- Syamsuddin, Sahiron. 2012. *Pesan Damai di Balik Seruan Jihad*, Sahiron Syamsuddin (ed), Bina Mulia Press, Yogyakarta.